

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara faktual, Indonesia adalah negara yang dikenal memiliki budaya yang mempunyai nilai filosofi tinggi. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia wajib ikut berperan secara aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan dan mengembangkan elemen-elemen kebudayaan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai leluhur serta mencerminkan keagungan dan keluhuran budi bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil budi dan karya manusia, kebudayaan tumbuh dan berkembang secara akumulatif, sadar dan sengaja. Kebudayaan sangat besar artinya bagi suatu bangsa, dengan kebudayaan bangsa itu akan nampak sebagai bangsa yang cukup sempurna tingkat hidupnya (Setiadi dkk, 2012: 26).

Kebudayaan dibentuk dari suatu kumpulan beberapa individu yang mempunyai latar belakang dan ciri khas sendiri sesuai dengan lingkungan tempat individu tersebut bertempat tinggal. Hasil karya yang diperoleh dari individu merupakan unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat yang disatukan oleh cita-cita dan pandangan hidup individu yang amat abstrak. Suatu cita-cita yang abstrak dapat mempengaruhi unsur dalam kehidupan kebudayaan dan menjadi pendorong unsur kebudayaan, serta sebagai pendorong banyak aktifitas dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1974: 89).

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya ia berfikir tentang (1) cara orang berpakaian, (2) kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan (3) kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan. Tanpa menggunakan definisi yang konprehensif. Harus diakui bahwa ketiga hal tersebut merupakan aspek-aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori maupun sudut praktik (Rakhmad dan Mulyana, 2009).

Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan

berpola dari manusia dalam masyarakat dan (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2004: 5).

Menurut Koentjaraningrat (1974: 238) unsur-unsur religi antara lain (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius, (2) Sistem keyakinan yang mengandung bayangan manusia dengan Tuhan, wujud dari alam ghaib sebagai nilai norma. Ajaran dari religi yang bersangkutan, (3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia dalam mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib dan (4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan ritus dan upacara.

Masyarakat Madura disuatu sisi merupakan masyarakat yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinannya, hal ini tercermin dalam ungkapan “*abhantal syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*”, yang menggambarkan bahwa orang Madura itu berjiwa agamis.

Pembawaan ketaatan pada agama, menyebabkan mereka tunduk dan pasrah sepenuhnya pada “*se kobessah*” (Yang Maha Kuasa). Kepasrahan ini sesuai dengan pribahasa orang Madura yang secara tegas menyatakan bahwa “*asepat sama’ basar*” (bersifat Maha Mendengar dan Maha Melihat). “*Ja’issah Allah ta’ala ta’ ekenneng tendha*” (kekuasaan Allah tak dapat ditiru). Atas kepercayaan ini, orang Madura dalam menjalani hidupnya akan selalu ikhlas sepenuhnya, serta “*manggu’ ka karsana Allah*” (tunduk pada kehendak Allah). Untuk itu orang Madura dituntun dan dituntut agar “*ta’ pegge’ lema bektona*” (tidak putus melaksanakan shalat wajib yang lima waktu), serta rajin mendalami Al-qur’an sebab “*ngajih bandhanah akherat*” (mengaji modal atau bekal untuk akhirat). Memang menjadi keyakinan dan pegangan hidup orang Madura bahwa pada hakikatnya kehidupan umat manusia ditunjukkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Makam, sumur dan masjid adalah menjadi fokus penting dalam prosesi upacara pada masyarakat desa khususnya di desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang. Ketiganya menjadi tempat-tempat sakral yang mesti menjadi

tempat penting di dalam kehidupan masyarakat. Sebagai kebudayaan, ketiganya memiliki keunikan sendiri, yakni sebagai tempat yang memiliki nuansa atau aura yang berbeda dengan profan atau duniawi. Disini masyarakat melakukan kegiatan ritual untuk memperoleh *barakah* (bertambahnya kebaikan) yang mengalami desimilasi menjadi *barakah* (bertambahnya kebaikan). Apapun namanya, yang jelas bahwa motif penyebab atau *because motive* diantara mereka yang menyelenggarakan berbagai ritual adalah keinginan yang kuat untuk memperoleh rahmat dan kebahagiaan. Prosesi penyelenggaraan upacara disebut sebagai *selamatan*, berasal dari bahasa Arab (*Salama*) yang mengalami desimilasi menjadi *slamet*, untuk memperoleh keselamatan tersebut, berbagai upacara dilakukan mulai dari upacara lingkaran hidup, upacara kalenderikal, upacara tolak balak, dan acara upacara-upacara hari penting. upacara tersebut dapat dilakukan di rumah atau di luar rumah. Upacara kalendrikal dan sebagian upacara lingkaran hidup dilakukan di Masjid desa sedangkan upacara tolak balak, bisa dilakukan di rumah atau di sumur dan *makam*. Selain upacara-upacara-upacara ini, upacara penting yang dilakukan secara berkelanjutan adalah upacara di *Makam* Sumur. Begitu juga *rokat makam* yang merupakan salah satu budaya di Desa Gunung Rancak. *Rokat makam* merupakan upacara *rokat* yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Rancak dalam rangka berziarah ke *makam*, dengan membaca doa-doa agar masyarakat dan desanya terhindar dari segala marabahaya atau musibah, serta supaya mendapatkan keselamatan dan keberkahan.

Banyak hal baik yang dapat diambil pelajaran dari persolan tersebut utamanya makna simbolik upacara *rokat makam* sebab sebelum upacara ini digelar antusiasme masyarakat begitu sangat kuat saling melengkapi kebutuhan upacara, kerja sama yang saling terjaga, dan membersihkan *makam* terlebih dahulu secara massif sehingga berdasarkan survey awal adanya upacara *rokat makam* dipandang dari aspek sosial-budaya begitu sangat mendukung terhadap terbangunnya harmonisasi di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang. Upacara adat ini

dilakukan dari berbagai kalangan masyarakat seperti kiai/ustad, tokoh masyarakat, perangkat desa, masyarakat biasa dan sebagainya. (*Survey Awal*, 2/1/16).

Upacara *rokat makam* juga merupakan budaya masa lalu yang mengandung makna dan eksistensinya yang kini masih dipertahankan di tengah masyarakat yang mulai berfikir modern, seperti masyarakat Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, yang memiliki 7.042 jiwa, namun karena komunitas yang masih erat dipertahankan akhirnya upacara *Rokat makam* sampai saat ini masih terlaksana apalagi didukung oleh perangkat desa secara turun temurun, *rokat makam* sebenarnya dilaksanakan setiap tanggal 1 Hijriyah namun, bisa juga dilaksanakan secara mendadak itupun apabila di butuhkan seperti warga desa terserang penyakit, kemarau panjang, dan hasil panen tidak melimpah atau rusak.

Sebelum pelaksanaan upacara *rokat makam* dimulai, masyarakat Gunung Rancak melakukan pemberitahuan atau pengumuman terlebih dahulu demi melancarkan acara prosesi upacara yang akan dilaksanakan, dengan cara memanggil masyarakat melalui spiker agar masyarakat yang rumahnya terlalu jauh dari tempat lokasi bisa mengetahui dan mendengar bahwa di desa tersebut akan adakannya upacara *rokat makam*. Kegiatan pengumuman harus melewati proses musyawarah yang panjang antara lurah dengan perangkatnya, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dan juga tokoh perempuan, kemudian dapat melaksanakan tugasnya masing-masing, ada yang menjadi juru masak, penyebar pengumuman, menentukan tanggal pelaksanaan, dan panitia lainnya dengan tujuan agar masyarakat Desa Gunung Rancak banyak yang hadir dan berkumpul di tempat pelaksanaan upacara *rokat makam*.

Sebagai kesiapan masyarakat Gunung Rancak bergotong royong, bahu membahu antara satu dengan yang lain demi menjalin keharmonisan didalam bermasyarakat ataupun didalam melakukan upacara *rokat makam* itu sendiri.

Kenyataan di atas sangatlah jelas bahwa upacara *rokat makam* sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa

Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, upacara *rokat makam* yang termasuk bagian budaya masa lalu yang dilaksanakan oleh masyarakatnya, sampai pada saat ini masyarakat Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang ini dikenal oleh masyarakat sekitar dengan upacara *rokat makam*. Tidak ada yang mengetahui secara pasti, sejak kapan dan mulai abad ke berapa *rokat makam* ini bermula, upacara ini dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya: masyarakat mendatangi kuburan seorang *bhuju'*, yang ada Dusun Malenggur Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.

Rokat makam di Desa Gunung Rancak dilakukan rutin tiap menyambut tahun Hijriyah di makam *bhuju' Midi* yang merupakan keturunan *bhuju' angris* keturunan *bhuju' Batu Ampar Pamekasan*, karena *bhuju' midi* adalah tokoh yang sangat kharismatik di waktu hidupnya. Upacara *Rokat makam* dilakukan mulai jam 09.00 pagi sampai selesai, semuanya berawal dari persiapan penduduk yang membuat makanan mulai dari jajanan pasar 7 (tujuh) macam, di antaranya: *plotan etem*, *nase' pote* dalam bentuk tumpeng, yang disatukan ditengah tengah makam kemudian di kelilingi oleh masyarakat yang berdo'a mengharap berkah yang memimpin do'anya tidak sembarang orang, akan tetapi di pimpin oleh orang yang sudah ahlinya. Karena bacaannya do'a pada umumnya, memakai Bahasa Jawa asli yang penelitipun tidak memahami artinya.

Adapun bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Rancak untuk melakukan upacara *rokat makam*, masyarakat melakukan gotong royong dalam melakukan kegiatan dalam upacara *rokat makam* tersebut. Tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat Gunung Rancak untuk melakukan upacara *rokat makam* diantaranya adalah kegiatan didalam pembuatan nasi tumpeng, *plotan etem*, jajanan pasar, jajanan rumah, bunga tujuh rupa, buah-buahan hasil bumi dan kemenyan atau dupa.

Dalam pelaksanaan upacara *rokat makam* masyarakat gunung rancak sangat antusias sekali, mendukung dan membantu demi melancarkan pelaksanaan upacara

tersebut. Diantaranya mulai dari persiapan masyarakat didalam pembuatan nasi putih berbentuk tumpeng yang dibuat dirumah masing-masing, ada yang membawa jajanan pasar dan ada juga warga yang membuat *plotan etem*, ada juga yang membawa bunga tujuh rupa yang disatukan di tengah-tengah *makam* kemudian dikelilingi oleh masyarakat yang berdo'a demi mengharap berkah dan keselamatan bagi kesejahteraan masyarakat dan desanya yang dipimpin oleh kiai atau ustad dan diikuti oleh masyarakat yang hadir.

Pelaksanaan upacara *rokat makam* sangat berpengaruh penting khususnya bagi masyarakat gunung rancak itu sendiri, karena didalamnya terdapat makna dan simbol-simbol dan juga sesajen yang mempunyai arti makna yang berbeda-beda. . Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “*Makna Simbolik Upacara Rokat Makam (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

Apa makna simbolik dalam upacara *rokat makam* di Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna simbolik upacara *rokat makam* di Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- Literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang makna simbolik dalam upacara *rokat makam*.
- Pengembangan teori interaksi simbolik George Herbert Mead.

b. Manfaat Praktis

- Memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tentang makna simbolik upacara *rokat makam*.
- Memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga kearifan lokal (*local wisdom*).